

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang terletak di Sumatera Utara. Nama Batak merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli. Suku bangsa yang dikategorikan ke dalam suku Batak yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Angkola, Batak Pakpak, Batak Simalungun dan Batak Mandailing. Batak Angkola bermukim di daerah Tapanuli Bagian Selatan yang merupakan daerah pegunungan dan perbulitan. Mayoritas masyarakat Batak Angkola atau Etnis Angkola bekerja sebagai petani dan beragama Islam.

Sebagaimana yang terdapat dalam 7 (tujuh) unsur kebudayaan, yaitu salah satunya sistem kekerabatan, di mana pada etnis Angkola menganut sistem kekerabatan berdasarkan garis ayah (*patrilineal*) dan dibentuk struktur adat yang disebut dengan *Dalihan Na Tolu*. Pada struktur hukum adat Angkola, *Dalihan Na Tolu* terdiri dari *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Ketiga kelompok ini mempunyai kedudukan dan fungsi tertentu dalam struktur masyarakat hukum adat Angkola. Posisi *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* bersifat dinamis dalam pelaksanaan upacara adat.

Desa Pagarutan Tongan adalah sebuah desa di Tapanuli Selatan yang merupakan tempat berdomisili etnis Angkola. Etnis Angkola mempunyai serangkaian adat dalam setiap aspek kehidupannya, baik itu dalam pernikahan

maupun dalam kematian. Etnis angkola dalam kebudayaanya mengenal dua istilah yaitu *siriaon* (kebahagian) dan *siluluton* (kematian). Pada acara *siriaon* yaitu *Pabagas Boru* (pernikahan) etnis angkola mempunyai struktur adat yang harus dilakukan guna untuk mensahkan secara adat pernikahan etnis Angkola tersebut. Pada acara pernikahan etnis Angkola, sistem kekerabatan yang terbentuk dalam struktur *Dalihan Na Tolu* sangat penting kedudukannya dan berperan dalam upacara *pabagas boru*. Selain secara agama pernikahan dalam etnis Angkola harus juga dilakukan secara adat agar kedua pengantin dianggap terpandang kedudukannya oleh etnis Angkola yang masih memegang teguh adat Angkola.

Proses adat pernikahan tidaklah selesai adat orang tua kepada anaknya apabila belum diberikan makanan adat yaitu *indahan tungkus pasae robu*. *Indahan tungkus pasae robu* yang berarti makanan untuk menyelesaikan adat oleh orang tua kepada anaknya. *Indahan tungkus pasae robu* ini hanya biasa diberikan oleh orang tua dari pengantin perempuan.

Pembuatan *indahan tungkus pasae robu* ini ada ketentuan-ketentuan dalam pembuatannya ataupun tidak sembarang dibuat. Bahan bahan yang dipergunakan dalam membuat makanan ini yaitu *indahan* (nasi), *manuk* (ayam), ikan, udang tawar dan *telor ni manuk* (telur ayam) yang mana ini merupakan hal yang mudah di dapat di daerah Angkola yang merupakan kawasan daerah pergunungan. Selain bahan untuk makanannya terdapat juga bahan untuk melengkapi makanan tersebut seperti *bulung nipisang* (daun pisang) untuk membungkusnya, tali plastik untuk mengikat makanannya. Tali plastik ini merupakan pengganti dari tali yang berasal dari daun lontar yang mana pohon ini sekarang sudah susah didapatkan namun

sebagian masyarakat masih menggunakan tali dari pohon agar proses adat lebih bermakna. Selain itu terdapat *burangir* yaitu daun sirih yang diisi dengan *pining* (buah pohon pinang) dan *gambir* yang dibungkus bulat dan berjumlah 7 untuk di ikatkan pada makan *indahan tungkus pasae robu*. Selain itu terdapat *abit bugis* (kain bugis) dan juga *abit batak* (kain batak) yang digunakan untuk membungkus makanan *indahan tungkus pasae robu* setelah dibungkus dengan daun pisang. Kemudian ada beberapa jagar-jagar (hiasan) dari berbagai jenis tanaman yang digunakan untuk mengiasi makan tersebut yaitu *bulung ni torop*, *bulung ni haruaya*, *sanggar udang*, *ria-ria*, *hatunggal* dan *rumpu padang togu*.

Makanan ini biasa diberikan kepada pengantin pada saat pengantin akan pergi meninggalkan rumah orang tuanya pada saat pesta pernikahan. Dimana makanan ini akan dibawa kerumah pengantin laki-laki untuk dimakan sebagai penyelesaian adat terakhir dari orang tua pihak pengantin perempuan. Namun sebelum dimakan akan disampaikan makna dari semua bahan dalam makanan *indahan tungkus pasae robu* tersebut kepada kedua pengantin. Bahan-bahan dalam membuat makanan ini harus lengkap sesuai ketentuan adat, apabila ada bahan yang kurang maka makanan tersebut tidak bisa disebut makanan *indahan tungkus pasae robu* atau pun bisa dikatakan makanan biasa. Bahan dalam membuat makanan ini tidak mengalami perubahan atau penambahan dan pengurangan sesuai dengan tradisi suku Angkola dahulunya hal dikarenakan bahan yang masih mudah didapatkan dan harga yang terjangkau dalam pembuatannya. Dari semua bahan yang digunakan dalam pembuatan makan *indahan tukkus pasae robu* mempunyai makna tersendiri yang diperuntukan

untuk kedua pengantin. Makanan *indahan tungkus pasae robu* ini tetap dipertahankan sebagai kearifan lokal dari zaman dahulu sebagai simbol dari etnis Angkola agar tidak hilang sebagai keunikan budaya etnis Angkola.

Namun yang menjadi dilema adalah ketika penulis mencoba menanyakan makna dari makanan *indahan tungkus pasae robu* ini kepada orang tua mereka tidak mengetahuinya. Begitu juga saya coba tanyakan kepada beberapa masyarakat yang rata-rata berumur 40 – 50 tahun mereka juga tidak mengetahui apa makna tersebut yang mereka tahu hanya bahan dalam pembuatannya dan cara membuatnya. Jika ditinjau dari sudut pandang agama mayoritas Etnis Angkola yaitu beragama islam, dalam agama islam hal ini merupakan sesuatu yang bertentangan dengan agama. Karena mempercayai sesuatu yang bukan terhadap Allah Swt (syirik). Namun tradisi memberikan *indahan tungkus pasae robu* masih tetap dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang makna dari makanan *Indahan Tungkus Pasae Robu*. Makanan *Indahan Tungkus Pasae Robu* ini wajib diberikan pada acara pernikahan sebagai simbol untuk memberi semangat dan nasihat kepada kedua pengantin, serta menjelaskan tentang filosofi kehidupan. Selain itu, yang menarik dari penelitian yang dilakukan ini adalah masyarakat Angkola masih melestarikan adat istiadat nenek moyang sampai saat ini. Maka dengan demikian, penulis tertarik meneliti tentang “**Makna Makanan *Indahan Tungkus Pasae Robu* Dalam Pernikahan Etnis Angkola di Desa Pargarutan Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah maka, permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Makna makanan *Indahan Tungkus Pasae Robu* dalam pernikahan etnis Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan
2. Pandangan agama Islam terhadap makanan *Indahan Tungkus Pasae Robu* dalam pernikahan etnis Angkola
3. Proses pembuatan makanan *Indahan Tungkus Pasae Robu* dalam pernikahan etnis Angkola di desa Pargarutan Tonga Tapanuli Selatan
4. Tata cara memberikan makanan *Indahan Tungkus Pasae Robu* pada etnis Angkola
5. Kedudukan *dalihan na tolu* dalam proses pemberian makanan *Indahan Tungkus Pasae Robu* kepada pengantin etnis Angkola
6. Hubungan *Indahan Tungkus Pasae Robu* dengan status dan simbol Etnis Angkola

1.3. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, untuk itu dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah yaitu :

1. Makna makanan *Indahan Tungkus Pasae Robu* dalam pernikahan pada etnis Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Proses pembuatan dan tata cara memberikan makanan *Indahan Tungkus Pasae Robu*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa makna dari simbol yang digunakan dalam pembuatan makanan *Indahan Tungkus Pasae Robu* pada pernikahan etnis Angkola?
2. Bagaimana proses pembuatan makanan *Indahan Tungkus Pasae Robu* pada pernikahan etnis Angkola di desa Pargarutan Tonga Tapanuli Selatan?
3. Bagaimana tata cara memberikan makanan *Indahan Tungkus Pasae Robu* ini pada pengantin?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan saya teliti yaitu :

1. Untuk mengetahui makna simbolis dalam pembuatan makanan *Indahan Tungkus Pasae Robu* pada pernikahan etnis Angkola.
2. Untuk mengetahui proses pembuatan makanan *Indahan Tungkus Pasae Robu* pada pernikahan etnis Angkola di desa Pargarutan Tonga Tapanuli Selatan
3. Untuk mengetahui tata cara pemberian makanan *Indahan Tungkus Pasae Robu* ini pada pengantin.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, pasti akan mendapatkan manfaat. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Manfaat secara teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sosial terutama dalam bidang ilmu Antropologi serta menambah pembendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan khususnya Universitas Megeri Medan

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini dapat berguna untuk memberi wawasan bagi penelitian selanjutnya tentang makna *indahan tukkus pasae robu* dan diharapkan bermanfaat bagi masyarakat untuk menambah wawasan masyarakat.